

Faktor determinan financial distress pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia

Sri Fitri Wahyuni¹, Salman Farisi², Jufrizen^{3*}

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

¹Email: srifitri@umsu.ac.id

²Email: salmanfarisi@umsu.ac.id

³Email: jufrizen@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian inilah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) khusus perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia disitus resmi www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 20 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 dari 20 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Secara parsial *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, secara simultan hasil *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Current ratio; debt to equity ratio; return on equity; financial distress

Determinants of financial distress in manufacturing sector companies registered on the indonesia stock exchange

Abstract

This study aims to analyze the effect of partially and simultaneously Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity to Financial Distress in Manufacturing Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2013-2017 period. The research approach used in this study uses an associative approach. This research was conducted at the Indonesia Stock Exchange (IDX) specifically manufacturing sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2017 by collecting financial statement data available on the official site www.idx.co.id. The population in this study are manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, amounting to 20 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2017 period. And the samples in this research are 10 out of 20 manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2017 period. The data analysis technique used in this study is the logistic regression analysis. The results showed that a partially Current Ratio had a significant effect on Financial Distress. Partially Debt To Equity Ratio and Return On Equity has no significant effect on Financial Distress in Manufacturing Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, simultaneously the results of the Current Ratio, Debt To Equity, and Return On Equity have a significant effect on Financial Distress in Manufacturing Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Current ratio; debt to equity ratio; return on equity; financial

PENDAHULUAN

Seiring dengan banyaknya persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif ditengah kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan, perusahaan diharapkan dapat bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan pertumbuhan usahanya dalam jangka panjang. Namun, pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Ketatnya persaingan yang terjadi dapat menyebabkan kondisi kesulitan keuangan hingga likuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan menyebabkan kebangkrutan. Menurut (Fahmi, 2017), kondisi keuangan yang tidak sehat ditandai dengan penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk serta penundaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar hutang kepada kreditur saat jatuh tempo. Menurut (Hanafi and Halim, 2016), *financial Distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai tidak solvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Ketatnya persaingan yang dihadapi perusahaan akan mengakibatkan kondisi keuangan yang terganggu apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan keunggulan-keunggulan atas produk yang dihasilkan. Untuk itu, perusahaan harus mampu bertahan dan mengedepankan efisiensi dan efektifitas kinerja perusahaan dalam operasionalnya.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak awal, diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mengantisipasi situasi tersebut, sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat. Menurut Claessens, Djankov and Klapper, (2003), salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk melihat perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan atau *financial distress* yaitu dengan menggunakan *interest coverage ratio*. Perusahaan dengan ICR kurang dari satu bahkan negatif dianggap mengalami *financial distress*. Kondisi *financial distress* dapat memperburuk keadaan suatu perusahaan bahkan kebangkrutan, analisa laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan. Menurut (Kasmir, 2012), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, rasio inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress*.

Menurut (Kasmir, 2010), rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio* (CR) yang merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus, karena memiliki nilai aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan hutang yang ada. Menurut (Kasmir, 2012), jika suatu perusahaan memiliki nilai *current ratio* (CR) yang tinggi : ini menunjukkan bahwa aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo memiliki perbandingan yang besar sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menjadi menurun. *Current ratio* (CR) yang tinggi akan meningkatkan tingkat kepercayaan para investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan, sehingga perusahaan tidak akan berada pada kondisi *financial distress*.

Menurut (Kasmir, 2010), solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Penggunaan hutang yang besar dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan dana yang memadai untuk melunasi hutang-hutangnya. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang

mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin jelek, karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga berpotensi semakin tinggi perusahaan dalam keadaan *financial distress*.

Menurut (Fahmi, 2017) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE) yang merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri dapat memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan modal perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, sehingga semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. *Return on equity* (ROE) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang ada. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil. Suatu perusahaan yang banyak menggunakan utang akan lebih berisiko dari pada perusahaan tanpa utang. Menurut (Sawir, 2018) penambahan utang memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang makin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham. Peningkatan jumlah modal yang ada disebabkan karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan meningkat dan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang mengalami peningkatan sehingga jumlah modal yang dimiliki otomatis mengalami peningkatan. Modal yang optimal apabila perusahaan tidak dapat mengelolanya secara efektif dan efisien maka akan menjadi masalah bagi perusahaan, masalah tersebut akan menjadi awal kesulitan bagi perusahaan dalam memperoleh investasi dari pihak lain jika tidak dapat mengelola modal yang tinggi secara efektif dalam memperbesar tingkat pendapatan bagi perusahaan.

Kajian pustaka

Financial distress

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan yang terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Munawir (2018) mendefinisikan *financial distress* sebagai *bankruptcy* (kebangkrutan) yang merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba dan juga sebagai likuidasi perusahaan. Rudianto (2013), *financial distress* atau kesulitan keuangan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. selanjutnya (Fahmi, 2017) menyatakan bahwa *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau dilikuidasi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan yang disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait satu dengan yang lainnya. (Hani, 2015) menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kondisi kesulitan keuangan adalah sebagai berikut 1) Terjadinya penurunan aset, 2) Penurunan penjualan 3) Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah, 4) Berkurangnya modal kerja, 5) Tingkat utang yang semakin tinggi.

Current ratio

Rasio Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini hanya menggunakan *current ratio* (CR) sebagai alat ukur dalam menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan. (Kasmir, 2012) *Current ratio* (CR)

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* (CR) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan memanfaatkan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2018). (Husnan and Pudjiastuti, 2012) menyatakan bahwa *Current ratio* (CR) merupakan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Current ratio* (CR) yang rendah menunjukkan terjadinya masalah pada kondisi keuangan perusahaan, tetapi *current ratio* (CR) yang tinggi belum tentu dapat dikatakan baik, karena menunjukkan dana menganggur yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mengubah aktiva menjadi kas.

Debt to equity ratio

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (Fahmi, 2017). penelitian ini hanya menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar kekayaan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Menurut Hery (2016), *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Apabila total utang lebih besar dibandingkan total ekuitas, maka perusahaan kurang baik dalam mengelola modalnya dalam menghasilkan laba. (Samryn, 2012) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan dana yang disediakan oleh kreditur dan dana yang disediakan oleh pemilik. Setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang, dapat berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dana yang ada dapat digunakan untuk menutupi sebagian maupun keseluruhan biaya yang dibutuhkan dalam menjalankan operasional perusahaan. (Jumingan, 2018) menyatakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio antara utang dengan modal sendiri atau rasio yang menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dikatakan baik apabila total utang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas yang tersedia, karna besarnya utang akan mempengaruhi perolehan laba bersih setiap periodenya. Akibatnya apabila perusahaan mengalami kesulitan dana maka perusahaan tidak hanya memikirkan untuk menghasilkan laba tetapi perusahaan akan memikirkan bagaimana mereka mengembalikan hutang yang sudah ada beserta bunga yang terus berjalan sesuai dengan keputusan kedua belah pihak.

Return on equity

Pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan *return on equity* (ROE) dalam melihat tingkat profitabilitas suatu perusahaan. (Fahmi, 2017) *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Jumingan (2018) menyatakan *return on equity* (ROE) merupakan yang dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Selanjutnya, (Hery, 2016) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi kontribusi ekuitas berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam. Sebaliknya, semakin rendah berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dengan menggunakan modal sendiri yang tersedia. Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki perusahaan

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian inilah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) khusus perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai dengan 2017 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia disitus resmi www.idx.co.id.

Jenis data yang digunakan adalah data documenter yaitu data penelitian yang berupa laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data yang dipublikasikan oleh perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 20 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013 sampai dengan 2017. Penarikan sampel berdasarkan *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel. Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan dalam penarikan sampel adalah sebagai berikut:

Tercatat sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017;

Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur;

Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama 5 tahun berturut-turut pada tahun 2013 sampai dengan 2017; dan

Laporan keuangan yang disajikan selama periode 2013-2017 menggunakan mata uang rupiah (Rp).

Perusahaan tersebut memiliki laba operasi negatif dan perusahaan pasangannya yang memiliki laba operasinya positif. Dengan kata lain perusahaan yang mengalami dan tidak mengalami *financial distress*.

Dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 dari 20 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih. Regresi logistik diterapkan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel berskala dikotomi/binary yaitu data nominal dengan dua kategori (*financial distress* dan *non financial distress*) dengan pengkodean satu apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nol apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan variabel independennya adalah data numerik yang sudah diketahui besarnya. Menurut (Ghozali, 2008) teknik analisis dalam mengolah data ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$\ln \frac{P}{1-P} (Y) = \beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel. Dalam penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel.

Tabel 1. Analisis statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum
CR	50	.29	2.76
DER	50	-30.00	19.47
ROE	50	-.65	28
Valid N (listwise)	50		

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil tersebut diperoleh dari data dimana 10 perusahaan tersebut dikalikan periode tahun pengamatan (5 tahun), sehingga observasi dalam penelitian ini menjadi $10 \times 5 = 50$ observasi. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan, variabel *current ratio* terendah adalah 0.29. *Current ratio* terendah berasal dari PT. Argo Pantes Tbk tahun 2016. Variabel tertinggi adalah 2,76 berasal dari PT. Mayora Indah Tbk tahun 2013. Dengan melihat *current ratio*-nya dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tingkat likuiditas yang baik adalah PT. Mayora Indah Tbk, karena semakin besar nilai *current ratio* yang dihasilkan, maka semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Variabel *debt to equity ratio* yang memiliki nilai terendah adalah -30,00 yang berasal dari PT. Apac Citra Centerex Tbk tahun 2013. Variabel tertinggi adalah 19,47 yang berasal dari PT. Argo Pantes Tbk tahun 2013. Dengan melihat *debt to equity ratio* dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tingkat penggunaan utang yang tinggi adalah PT. Argo Pantes Tbk, karena semakin besar nilai *debt to equity ratio*, maka semakin besar pula sumber pendanaan yang berasal dari utang.

Variabel *return on equity* yang memiliki nilai terendah adalah -0.65 yang berasal dari PT. Argo Pantes Tbk tahun 2013. Berdasarkan nilai tersebut perusahaan dapat dikatakan bahwa tidak mampu menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian disebabkan karena lebih besar biaya yang dikeluarkan dibandingkan pendapatan sehingga perusahaan tersebut masuk dalam kategori *financial distress*. Sedangkan, variabel tertinggi adalah 0.28 berasal dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2017. Dengan melihat *return on equity* dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik adalah PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, karena semakin besar nilai *return on equity* semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Regresi logistik

Regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih. Regresi logistik diterapkan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel berskala dikotomi/binary yaitu data nominal dengan dua kategori (*financial distress* dan *non financial distress*) dengan pengkodean satu apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nol apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan variabel independennya adalah data numerik yang sudah diketahui besarnya. Hasil uji regresi logistik dapat dilihat dari tabel hasil olahan Spss 16 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji regresi logistik

		Variables in the Equation	
		B	S.E.
Step 1 ^a	CR	3.683	1.062
	DER	-.020	.038
	ROE	-1.374	1.011
	Constant	4.489	1.400

a. Variable (s) entered on step 1: CR, DER, ROE.

Berdasarkan tabel 3 diatas, maka persamaan regresi logistik dalam penelitian ini dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{1-p}{p} = 4,489 + 3,683X_1 - 0,020X_2 - 1,374X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Nilai konstanta sebesar 4,489 menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh variabel independen yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan *Return On Equity* (X_3), maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkat sebesar 4,489%;

Nilai koefisien variabel *current ratio* (CR) sebesar 3,683 menunjukkan bahwa setiap penurunan *current ratio* (CR) sebesar 1%, maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkat sebesar 3,683%;

Nilai koefisien variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar -0,020 menunjukkan bahwa setiap penurunan *debt to equity ratio* (DER) sebesar 1%, maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun sebesar 0,020%; dan

Nilai koefisien variabel *return on equity* (ROE) sebesar -1,374 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *return on equity* (ROE) sebesar 1%, maka peluang.

Pengujian kelayakan model

Pengujian kelayakan model regresi logistik (*goodness of fit test*) dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model.

Tabel 3. Hosmer and lemeshow test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.574	8	.094

Dari hasil output diatas terlihat bahwa nilai *chi-square* adalah sebesar 13,574 dengan nilai *p-value* (sig) sebesar 0,094 > 0,05, maka hipotesis nol (H₀) diterima dan berarti bahwa model regresi logistik layak digunakan untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati atau dengan kata lain model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

Pengujian keseluruhan model (*overall fit test*)

Dalam menilai keseluruhan model (*overall fit model*) dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai-2 *loglikelihood* awal pada saat model hanya memasukkan konstanta (hasil *block number 0*) dengan nilai -2 *loglikelihood* akhir pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (hasil *block number 1*). Selanjutnya, jika terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

Tabel 4. Loglikelihood Value Block = 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	68.994	-.160
	2	68.994	-.160

Initial -2 Log Likelihood: 68,994

Tabel 5. Loglikelihood Value Block = 1

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	CR	DER	ROE
Step 1	1	45.971	2.554	2.068	-.006	-.594
	2	43.018	3.797	3.114	-.014	-1.077
	3	42.698	4.386	3.601	-.019	-1.329
	4	42.692	4.487	3.681	-.020	-1.373
	5	42.692	4.489	3.683	-.020	-1.374
	6	42.692	4.489	3.683	-.020	-1.374

Initial -2 Log Likelihood: 68,994

Dari hasil output spss 16 diatas terlihat bahwa nilai -2loglikelihood (*block number=0*) sebesar 68,994 dan pada nilai -2loglikelihood (*block number=1*) sebesar 42,692. Hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan nilai pada -2loglikelihood (*block number=1*), sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik.

Pengujian parsial

Menurut (Santoso, 2010), pada regresi logistik uji koefisien secara parsial digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Adapun

dengan melakukan uji ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen (Y). Hasil perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data SPSS for windows versi 16.0 pada tabel 6 maka dapat diperoleh hasil pengujian parsial sebagai berikut:

Tabel 6. Pengujian parsial

		Variables in the Equation					95,0% C.I. for EXP (B)		
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	CR	3.683	1.062	12.031	1	.001	.025	.003	.202
	DER	-.020	.038	.269	1	.604	.980	.909	1.057
	ROE	-1.374	1.011	1.848	1	.174	.253	.035	1.835
	Constant	4.489	1.400	10.280	1	.001	89.031		

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DER, ROE.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar 3,683 dengan signifikansi 0,001. Karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 dan memiliki nilai beta positif, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga mengindikasikan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin kecil *current ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar -0,020 dengan signifikansi 0,604. Karena memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 dan memiliki nilai beta negatif. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, maka mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin rendah *debt to equity* maka kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Selanjutnya dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar -1,374 dengan signifikansi 0,174. Karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 dan memiliki nilai beta negatif, maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga mengindikasikan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin rendah *return on equity* menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dengan baik sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* semakin besar.

Pengujian simultan (uji omnibus test of model coefficient)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi 5%. Uji statistik ini mengikuti distribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas p (df), jika nilai *chi-square* mengalami penurunan yang dibandingkan dengan nilai $-2\loglikelihood_0$ dan nilai $-2\loglikelihood_1$ dengan tingkat $p\text{-value} < \alpha$, yang berarti variabel bebas (X) secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas (Y).

Tabel 7. Pengujian simultan

		Omnibus tests of model coefficients		
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	26.302	3	.000
	Block	26.302	3	.000
	Model	26.302	3	.000

Dari hasil pengujian regresi logistik pada tabel *omnibus tests of model coefficients* diatas terlihat bahwa nilai *chi-square* mengalami penurunan sebesar 26,302. Penurunan tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai $-2\loglikelihood$ (*block number*=0) sebesar 68,994 dan nilai $-2\loglikelihood$ (*block number*=1) sebesar 42,692 pada tabel 5.9 dan 5.10 sebelumnya. Tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Koefisien determinasi (*nagelkerke's r square*)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Pada regresi logistik koefisien determinasi menggunakan nilai pada output *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell* yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 8. Koefisien determinasi (*nagelkerke's r square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42.692 ^a	.409	.547

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai *nagelkerke's R square* dalam model regresi diperoleh sebesar 0,547. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *current ratio*, *debt to equity* dan *return on equity* dapat dijelaskan oleh variabilitas *financial distress* sebesar 54,7% dan sisanya 45,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai beta sebesar 3,683 dengan tingkat signifikansi 0,001 (lebih kecil dari 0,05) dan memiliki nilai beta positif artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga kesimpulannya bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hal ini berarti setiap penurunan *current ratio*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Menurut (Syamsuddin, 2009) Bilamana rasio aktiva lancar atas total aktiva meningkat maka baik profitabilitas maupun resiko yang dihadapi akan menurun. Menurunnya profitabilitas disebabkan karena aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap. Semakin tinggi *current ratio* perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga terjadinya *financial distress* semakin kecil juga. *Current ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam penilaian tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini diperoleh dari pembagian aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas suatu perusahaan. Tetapi sering kali perusahaan tidak sanggup atau tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian kewajibannya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal itu disebabkan karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Menurut (Harmono, 2015) “Jika aliran kas dalam modal kerja merefleksikan aktivitas modal kerja yang optimal maka dapat dikatakan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dalam kondisi baik”. Tetapi apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan tingkat likuiditas yang baik maka kemungkinan dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Atika, Darminto and Handayani, 2013); (Widhiari and Merkusiwati, 2015); (Ginting, 2017) dan (Murni, 2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan teori, pendapat serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*, maka penulis menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai beta sebesar -0,020 dengan tingkat signifikansi 0,604 (lebih

besar dari 0,05) dan memiliki nilai beta negatif artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga kesimpulannya bahwa secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hal ini terjadi karena peningkatan total kewajiban sebanding dengan peningkatan ekuitas tiap tahunnya. Menurut (Rudianto, 2013) semakin tinggi *debt to equity ratio* pada perusahaan menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas yang tinggi (memiliki utang besar) sehingga berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa tingginya tingkat hutang suatu perusahaan sehingga meningkatkan resiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga yang tanggung perusahaan. Tetapi disini lain utang sangat dibutuhkan dalam operasional perusahaan untuk menambah modal sehingga operasional dapat berjalan lancar. Jika perusahaan mampu mengelola sumber pendanaan yang ada dengan, baik maka perusahaan juga akan memperoleh keuntungan yang besar. Menurut (Harmono, 2015) “Besarnya komposisi struktur pendanaan juga mengidentifikasi sejauh mana manajemen mampu mengelola struktur pendanaan optimal dengan mempertimbangkan rata-rata biaya modal yang efisien”. Jika penggunaan utang dalam operasional dapat digunakan secara optimal, perusahaan akan memiliki kesempatan yang lebih baik dalam meningkatkan penjualan dengan cara pengelolaan asset secara efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Julius, Anugerah and Sofyan, 2017); (Ayu, Handayani and Topowijono, 2017) dan (Murni, 2018) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan teori, pendapat serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*, maka penulis menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai beta sebesar -1,374 dengan signifikansi 0,174 (lebih besar dari 0,05) dan memiliki nilai beta negatif artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga kesimpulannya bahwa secara parsial *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hal ini terjadi karena penurunan laba bersih sebanding dengan peningkatan ekuitas yang tiap tahunnya. Ini berarti bahwa *return on equity* secara langsung tidak memiliki dampak pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Menurut (Hery, 2018) menyatakan bahwa semakin rendah *return on equity* maka semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Hasil pengukuran rasio *return on equity* dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menunjukkan kondisi keuangan yang baik. Menurut (Riyanto, 2013), bagi perusahaan laba yang dihasilkan bukan merupakan hal lebih penting, karena laba yang besar tidak dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien. Berhubung dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Ayu, Handayani and Topowijono, 2017); (Assaji and Machmuddah, 2017); (Putra, Purnamawati and Edy Sujana, 2017) dan (Murni, 2018) yang menyatakan bahwa *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan teori, pendapat serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress*, maka penulis menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara simultan terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hasil uji *omnibus tests of model coefficients* pada tabel di atas terlihat bahwa nilai *chi-square* mengalami penurunan sebesar 26,302. Penurunan tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai *-2loglikelihood (block number=0)* sebesar 68,994 dan nilai *-2loglikelihood (block number=1)* sebesar 42,692 pada tabel 5.9 dan 5.10 sebelumnya. Tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut Sawir (Sawir, 2018) Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, analisis keuangan memiliki beberapa tolak ukur. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan. Setiap laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki akan berdampak pada keadaan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kekurangan dana setiap tahunnya akan membuat perusahaan kesulitan dalam melunasi kewajiban yang harus dipenuhi dan mengakibatkan nominal utang akan bertambah setiap tahunnya. Selain itu, kekurangan dana akan mengakibatkan operasional perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik dalam menghasilkan laba yang diharapkan. Jika masalah seperti ini tidak dapat segera diatasi maka perusahaan akan mengalami likuidasi bahkan kebangkrutan. Menurut (Fahmi, 2017), penggunaan analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh dan pinjaman sanggup untuk dibayar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Ayu, Handayani and Topowijono, 2017) yang menyatakan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. *Return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. *Current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Perusahaan sebaiknya dapat menggunakan kas dan aset secara efektif dan efisien agar *current ratio* dapat menunjukkan tingkat yang lebih baik. Perusahaan sebaiknya dapat mengoptimalkan utang yang diperoleh agar dapat dikelola dengan baik sehingga operasional dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari kondisi *financial distress*. perusahaan dalam sektor manufaktur diharapkan lebih mampu mengoptimalkan pengembalian atas modal (ROE) dengan mengolah harta yang ada dan memanfaatkan pinjaman-pinjaman atau fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh perusahaan dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba yang baik dan terhindar dari *financial distress*. Karena perusahaan dapat terjerumus ke dalam *financial distress* apabila tidak mampu memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan laba. Untuk penelitian yang akan datang, sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan metode lain yang lebih bervariasi sebagai kriteria penentu kesulitan keuangan sehingga dapat diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat dalam menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress*, serta melakukan penelitian pada perusahaan

sektor lainnya. Selain itu, disarankan pula bagi peneliti yang akan datang agar menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prediksi *financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Assaji, J. P. and Machmuddah, Z. (2017) 'Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress', *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), pp. 58–67.
- Atika, Darminto and Handayani, S. R. (2013) 'Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(2), pp. 1–11.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R. and Topowijono, T. (2017) 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43(1), pp. 138–147.
- Claessens, S., Djankov, S. and Klapper, L. (2003) 'Resolution of corporate distress in East Asia', *Journal of Empirical Finance*, 10(1–2), pp. 199–216.
- Fahmi, I. (2017a) *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2017b) *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2008) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP- Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. C. (2017) 'Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Manajemen*, 3(2), pp. 37–44.
- Hanafi, M. M. and Halim, A. (2016) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Hani, S. (2015) *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, S. S. (2018) *Analisis Kritis atau Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harmono (2015) *Manajemen Keuangan Berbasis Balances Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery (2016) *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery (2018) *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Husnan, S. and Pudjiastuti, E. (2012) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Julius, F., Anugerah, R. and Sofyan, A. (2017) 'Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)', *Jom FEKON*, 4(1), pp. 1164–1178.
- Jumingan (2018) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir (2010) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kasmir (2012) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2018) *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

-
-
- Murni, M. (2018) ‘Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014’, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), pp. 74–83.
- Putra, Y. A. P., Purnamawati, I. G. A. and Edy Sujana (2017) ‘Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *e-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Riyanto, B. (2013) *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rudianto (2013) *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Samryn, L. . (2012) *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, S. (2010) *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Sawir, A. (2018) *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin, L. (2009) *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widhiari, N. L. M. A. and Merkusiwati, N. K. L. A. (2015) ‘Pengaruh Rasio Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), pp. 456–469.